

## Materi-Materi Pilihan dalam *Parenting Education* menurut Munif Chatib

Sigit Purnama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: sigit.uinsuka@gmail.com

|  |                           |                            |
|--|---------------------------|----------------------------|
| <b><i>GOLDEN AGE</i></b> Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 April 2016 |                           |                            |
| Diterima: 15 Januari 2016  | Direvisi: 30 Januari 2016 | Disetujui: 3 Februari 2016 |
| e-ISSN: 2502-3519  | DOI :                     |                            |

### *Abstract*

*This article aims to describe Munif Chatib thinking about materials in parenting education. This type of research is literature that emphasizes the significance of processed philosophically and theoretically used to examine the primary and secondary data sources. The process of data collection is done by reading the symbolic and semantic level, recording the data card, and coding. The data were analyzed descriptively through data reduction, data classification, data display. The analytical method used is Verstehen (understanding). The results showed that: (1) Chatib thoughts about parenting education materials based on the perspective of children and parents. He saw that the child is born it brings nature of goodness, and the development is influenced by genes and environment. Being a parent it is a precious grace of God and a golden opportunity for a good charity. Therefore, do not be afraid to get married and have children. Such views inspired and by integrating various fields of science, namely religion (al-Qur'an-Hadith and sirrah), developmental psychology, child psychology, and recent findings about the brain, nerves, and intelligence. (2) parenting education materials include: changing the paradigm of a child, the child's ability to explore, discover the talent of children, choosing the right school, and became a teacher for children.*

**KeyWord :** Material, Parenting Education, Munif Chatib

### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi dalam parenting education. Jenis penelitian kepustakaan yang menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis digunakan untuk meneliti sumber data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan pada tingkat simbolik dan semantik, pencatatan pada kartu data, dan pemberian kode. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, klasifikasi data, display data. Metode analisis yang digunakan adalah verstehen (pemahaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemikiran-pemikiran Chatib tentang materi-materi parenting education*

*didasarkan pada perspektifnya tentang anak dan orang tua. Ia memandang bahwa anak yang dilahirkan itu membawa fitrah kebaikan, dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh gen dan lingkungan. Menjadi orang tua itu merupakan anugrah mulia dari Allah dan kesempatan emas untuk beramal baik. Oleh karena itu, tidak boleh takut menikah dan memiliki anak. Pandangan-pandangan tersebut terinspirasi dan dengan memadukan berbagai bidang ilmu, yaitu agama (al-Qur'an-Hadits dan sirrah), psikologi perkembangan, psikologi anak, dan temuan-temuan terkini tentang otak, saraf, dan kecerdasan. (2) Materi parenting education mencakup: merubah paradigma tentang anak, menjelajahi kemampuan anak, menemukan bakat anak, memilih sekolah yang tepat, dan menjadi guru bagi anak.*

**Kata kunci:** *materi, parenting education, munif chatib*

## **Pendahuluan**

Seorang anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Oleh karena itu, anak haruslah dirawat, diasuh, dilindungi, dibimbing, dan dididik sebaik mungkin. Dalam konsep Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik (Zuhairini, dkk.: 2012). Kondisi lemah dan suci itulah yang mengharuskan anak memperoleh pendidikan agar nantinya menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga yang biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan para anggota muda (anak-anak) memiliki fungsi dalam pendidikan, yaitu mendidik, membimbing, dan membina anggota keluarga untuk memenuhi peranannya sebagai orang dewasa dan makhluk bermasyarakat. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. Peran keluarga tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini: 2012).

Sikap dan pengasuhan orangtua, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi anak. Pola asuh yang baik dalam keluarga ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Pola asuh yang baik itu ditunjukkan dengan orangtua yang sangat mencintai, penuh perhatian, dan sangat responsif terhadap anak-anaknya (Megawangi: 2007).

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Farid Hidayati, dkk. (2011) menggambarkan proses *parenting* yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup

memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.

Kenyataannya, seringkali fungsi-fungsi keluarga tidak bisa lagi dipenuhi oleh para anggota keluarga. Tidak semua orangtua mampu berperan sebagai guru emosi yang baik. Ada orangtua yang berbakat menjadi guru emosi yang baik dan ada orangtua yang tidak berbakat menjadi guru emosi yang baik. Dalam konteks demikian inilah perlunya materi-materi pengembangan emosi anak dalam parenting education agar orang tua dapat berperan menjadi guru emosi yang baik (Gottman dan DeClaire: 2013). Kurangnya pemahaman akan fungsi keluarga ditengarai menjadi sebab fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan oleh pihak atau lembaga lain yang dipercaya oleh anggota keluarga sebagai pelaksana dari fungsi tersebut.

Keterlibatan lembaga pendidikan di luar keluarga memiliki dampak tersendiri dalam proses tumbuh kembang anggota muda keluarga. Selain itu, keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini: 2012). Hanya saja, kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan seringkali tidak sejalan dengan apa yang telah diterima oleh anak di lingkungan rumah. Orang tua juga kadang tidak bisa sepenuhnya terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh anak di luar rumah.

Dalam beberapa tahun terakhir, keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di keluarga telah menjadi perhatian bersama, yakni dengan adanya program PAUD berbasis keluarga (*parenting education*). Hanya saja informasi-informasi yang berkaitan dengan program tersebut terbilang sedikit, seperti bagaimana pelaksanaannya, materi-materi pendidikan yang diberikan, model pendidikan yang digunakan, bentuk keterlibatan keluarga terhadap pendidikan anaknya di PAUD, upaya-upaya untuk meningkatkan keterlibatan. Sebagai contoh, sampai saat ini belum ada materi *parenting* standar yang diberikan kepada orang tua. Sebagian PAUD, menyerahkan kepada orang tua untuk menentukan materi apa yang akan dikaji pada kegiatan *parenting*. Dengan demikian, diperlukan kajian khusus yang mengaji materi-materi *parenting education*.

Salah satu pemikir dan penggerak pendidikan anak di rumah dan sekolah adalah Munif Chatib. Melalui trilogi bukunya yang berjudul *Sekolahnya Manusia* (2009), *Gurunya Manusia* (2011), dan *Orangtuanya Manusia* (2012), Chatib menyadari akan pentingnya paradigma baru dalam pendidikan, anak baik di rumah maupun di sekolah. Melalui cara berfikir bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tidak ada 'produk' yang gagal, Ia menyadari para orang tua untuk dapat memberikan stimulus dan lingkungan yang tepat sesuai bakat dan minat anak.

Dalam bukunya berjudul *Orangtuanya Manusia* (2012), Chatib memaparkan pikiran-pikiran genius tentang materi-materi apa yang dibutuhkan orang tua untuk menjadi orang tua ideal. Misalnya bagaimana memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan anak, bagaimana membangkitkan rasa percaya diri anak, mengidentifikasi bakat dan minat anak, dan sebagainya. Materi-materi tersebut penting untuk dianalisis sehingga diharapkan dapat menjadi materi-materi standar dalam *parenting education*.

## Metode

Berdasarkan objek material kajian ini, yaitu pemikiran seseorang yang terdapat dalam sebuah karya tulis, maka metode yang relevan digunakan adalah metode penelitian teks yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Metode ini tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, melainkan lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Menurut Kaelan (2011), metode ini relevan dalam studi humaniora, baik studi teks maupun studi humaniora lainnya.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku karya Munif Chatib berjudul *Orangtuanya Manusia* (2012), *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas (2012). Sedangkan sumber data sekunder adalah buku karya Munif Chatib berjudul *Sekolahnya Manusia* (2009), *Gurunya Manusia* (2011), dan web dan blog Munif Chatib dengan alamat [www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com) dan [www.munifchatib.wordpress.com](http://www.munifchatib.wordpress.com). Sumber-sumber tersebut diperoleh dengan cara membeli di toko buku, meminjam/membaca di perpustakaan, dan melacak di internet.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan pada tingkat simbolik dan semantik, pencatatan pada kartu data, dan pemberian kode. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif, melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Untuk menentukan saling hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya digunakan metode analisis data *verstehen* (pemahaman), yaitu memahami objek penelitian melalui *insight*, *empfindung* serta empati dalam menangkap dan memahami pemikiran Chatib tentang materi-materi *parenting education*.

## Hasil Penelitian

### ***Pemikiran tentang Anak***

Butir-butir pemikiran Chatib tentang materi-materi *parenting education* dapat ditelusuri dari bagaimana ia memberikan pandangan tentang sosok anak. Menurut Chatib, setiap anak yang dilahirkan itu pada hakekatnya cenderung pada kebaikan. Dalam bukunya berjudul *Orangtuanya Manusia* ia menulis:

“Pertanyaan terbesar: mengapa anak kita tiba-tiba berperangai merusak dan memusuhi orangtua, guru, atau temannya? Sepertinya, dia sudah bukan manusia lagi. Lalu, bagaimana sikap kita sebagai orangtua ketika menghadapi perilaku anak yang sangat negatif itu? Untuk mengatasinya, menurut saya orangtua harus kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya fitrah ilahiah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal tuhan. Dengan fitrahnya itu sesungguhnya punya kecenderungan pada agama:...”(Chatib: 2013)

Nampak sekali pandangan Chatib tentang anak tersebut sangat dipengaruhi dan berpijak pada keyakinan agamanya. Untuk mendukung pendapatnya tersebut, ia mengutip dua ayat al-Qur’an, yaitu QS Ar-Rum [30]:30 dan Al-A’raf [7]: 172:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa anak berperangai buruk, Chatib mengutip pendapat ahli pendidikan anak, Ibrahim Amini, yaitu: melupakan Tuhan, bangga, riya, dan sombong, tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampau batas, tergesa-gesa, dan suka membantah. Ia juga menawarkan solusi ketika para orang tua mendapati anak-anak berperilaku buruk dan menyimpang, yaitu dengan mengaktifkan paradigma fitrah, berdoa kepada Tuhan, dan meneliti faktor dominan yang menyebabkan anak berperangai buruk.

Selain memandang bahwa anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah, Chatib juga berpandangan bahwa anak itu mengalami perkembangan di antara genetika dan lingkungan. Faktor genetik merupakan transfer alamiah karakteristik orang tua kepada anak melalui sel-sel genetik (sel-sel kromosom) orang tua yang diturunkan kepada anak. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan anak itu ditentukan oleh pertumbuhan gen dan pertumbuhan gen anak itu dipengaruhi faktor lingkungan. Ia menyebutkan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan gen antara lain: nutrisi dan kebersihan lingkungan.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Chatib dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai dalil-dalil kitab suci dan pemikiran-pemikiran terbaru mengenai psikologi perkembangan anak dan temuan-temuan terbaru tentang perkembangan otak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Chatib telah memadukan ilmu-ilmu agama yang bersumber pada teks dan ilmu-ilmu umum (psikologi dan studi tentang otak).

Pemikiran Chatib tersebut relevan dengan kebutuhan anak. Menurut Bronfenbrenner dan Morris (Brooks: 2011), anak memiliki kebutuhan psikologis dasar untuk: (1) Sebuah hubungan berkelanjutan dengan paling sedikit satu orang dewasa yang amat sangat mencintainya dan berkomitmen seumur hidup untuk memberikan perhatian; (2) satu orang dewasa sekunder yang ikut terikat secara emosional dan memberikan perhatian serta dukungan emosional dan dorongan bagi orang dewasa (pengasuh) lainnya; dan (3) interaksi yang stabil dan konsisten dengan pengasuh dan objek-objek di lingkungan yang membuat anak dapat mengembangkan perilaku yang lebih kompleks dan mendapatkan pengetahuan yang lebih besar tentang dunia.

Menurut Chatib, orang tua harus mengetahui dan mempelajari karakter anak. Caranya adalah dengan memberikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan bercengkerama dengan anak. Berdasarkan pada apa yang dilakukan Rasulullah SAW, Chatib menyatakan beberapa alasan mengapa orang tua seharusnya suka bercengkerama dengan anak-anak, yaitu: (1) anak kecil suka menangis, (2) anak kecil suka main tanah, (3) anak kecil tidak punya rasa dendam, (4) anak kecil tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari, dan (5) anak kecil cepat membuat dan cepat merusak.

Dengan memperbanyak waktu bercengkerama dengan anak-anak, Chatib mengidentifikasi empat keuntungan yang akan diperoleh oleh orang tua, yaitu: (1) mengetahui bakat terpendam dalam diri anak, (2) kepercayaan anak terhadap orang tua akan tumbuh subur, (3) kesiapan anak dalam menghadapi masa ketaatan, dan (4) ketenangan psikologis anak selama masa berikutnya.

### *Pemikiran tentang Orang Tua*

Chatib berpandangan bahwa saat ini ada sebagian orang yang takut menjadi orang tua dan sebagai lagi orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang baik. Pandangannya ini didasarkan pada pengalaman dan pengamatannya ketika banyak mendapati teman-temannya memutuskan untuk tidak akan menikah dan memiliki anak, serta masalah kecukupan materi. Ada juga pasangan suami-istri yang takut memiliki anak karena tidak siap mendidik anak dari segi mental dan psikologi.

Pada sisi lain, ia berpendapat bahwa dengan menikah, memiliki anak, dan menjadi orang tua itu merupakan anugrah yang besar. Ajaran Islam itu memberikan kedudukan kepada orang tua dengan sangat mulia dan istimewa. Ia mengutip QS Al-Isra' [17]: 23,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Chatib (2012) menawarkan kiat-kiat praktis bagaimana merawat perkawinan dan ketika orang tua menjadi “hamba” sang “Raja” kecil (anak). Kiat-kiat praktis merawat perkawinan, antara lain: (1) Cinta dan kasih sayang itu adalah memberi bukan menuntut, (2) *Quality time*, yaitu dengan melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga, (3) Bersabar terhadap kekurangan pasangan, (4) Tidak membandingkan pasangan dengan orang lain, (5) Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan, seraya menerima kekurangannya, (6) Menghormati dan menghargai pasangan, (7) Hindarkan sejauh mungkin “bermain-main” dengan orang lain, (8) Saling menasehati, (9) *Keep an open mind*, (10) Menahan marah, memaafkan, dan mengucapkan terimakasih, (11) Menjaga kebugaran dan penampilan setiap saat, dan (12) Kesibukan pasangan suami-istri bekerja.

Adapun kiat-kiat bagi orang tua ketika menghadapi anak-anak sebagai “raja kecil”, antara lain: (1) Memberikan kebebasan yang bertanggungjawab, (2) Memberi batas antara rasa ingin

tahu anak dan kebiasaan, (3) Memperhatikan anak dengan santun, kelembutan, dan kasih sayang, (4) Memberikan jawaban positif atas semua pertanyaan mereka dengan menggunakan beberapa cara, yakni: metode analogi, metode sebab-akibat, metode jawaban global, (5) Tidak perlu memberikan peraturan dan kedisiplinan yang kaku dan keras, dan (6) Menemani anak dengan kuantitas pertemuan yang lebih banyak.

### ***Materi-Materi Parenting Education***

Berdasarkan pandangannya tentang anak dan orang tua, Chatib menawarkan materi-materi yang relevan dalam *parenting education*, yaitu: merubah paradigma tentang anak, menjelajahi kemampuan anak, menemukan bakat anak, memilih sekolah yang tepat, dan menjadi guru bagi anak.

#### *Merubah Paradigma Tentang Anak*

Materi pertama yang semestinya diberikan kepada para orang tua peserta didik dalam *parenting education* adalah bagaimana merubah paradigma orang tua tentang anak. Ada tiga paradigma yang seharusnya dianut oleh orang tua terhadap anak, yaitu anak kita adalah bintang, kemampuan anak kita seluas samudera, dan anak kita punya harta karun.

Chatib (2012) menulis, “*Saya percaya ... setiap anak yang dilahirkan dari Rahim ibunya, bagaimanapun kondisinya, dia adalah masterpiece karya agung Tuhannya. Sebab Allah Swt. tidak pernah membuat produk-produk gagal. Hanya kesabaran orangtualah yang diuji.*”

Pola pikir orang tua yang harus diubah pertama kali adalah bagaimana memandang sosok anak itu. Paradigma yang benar adalah bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Menurut Chatib, Orang tua sering tak sadar bahwa mereka sendirilah yang memberikan lapisan-lapisan penghalang sehingga menganggap anak bukan bintang. Misalnya, ketika mendapati anaknya “tulang” (proses berfikirnya lambat) banyak orang tua memberi cap sebagai anak yang bodoh dan mana mungkin bisa menjadi bintang. Ketika melihat anak-anaknya suka berantem ketika di sekolah maupun di rumah, kemudian para orang tua memberinya stempel anak nakal.

Pandangan-pandangan tersebutlah yang menjadi penghalang bagi anak untuk menjadi bintang dan juara. Semestinya kondisi anak itu harus dihargai sesuai dengan kemampuannya. Inilah paradigma pertama yang mestinya dikenalkan kepada para orang tua peserta didik dalam kegiatan *parenting education*.

Chatib (2012) menulis, “*Ketika kemampuan seorang anak dimaknai dengan sudut pandang yang luas, maka setiap anak akan menemukan eksistensinya.*”

Sudut pandang yang kedua adalah meyakini anak kita itu memiliki kemampuan seluas samudera. Paradigma ini relevan ketika banyak orang tua, bahkan guru sekolah mereduksi atau menyempitkan kemampuan anak. Banyak orang tua dan guru yang masih berpandangan bahwa anak atau siswa yang pintar itu kalau nilainya 10. Pola pikir seperti inilah yang salah menurut Chatib dan yang menyebabkan kemampuan anak tidak bisa dimaksimalkan.

Anak memiliki nilai ujian 9 atau 10 adalah hasil dari sebagian kemampuan anak. Masih ada jenis-jenis kemampuan anak. Dengan mengutip pendapatnya Nasution, Chatib menyatakan bahwa kemampuan anak itu setidaknya ada tiga aspek, yaitu aspek kemampuan afektif, aspek kemampuan psikomotorik, dan aspek kemampuan kognitif. Afektif adalah aspek kemampuan anak yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Psikomotrik adalah aspek kemampuan anak yang

berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental. Sedangkan kognitif adalah aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berfikir.

Dari uraian di atas, paradigma kedua yang semestinya dikenalkan kepada para orang tua peserta didik dalam *parenting education* adalah bahwa kemampuan anak itu tidak tunggal, tetapi majemuk, dimana setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda, tergantung bagaimana para orang tua mengasahnya.

Chatib (2012) menulis: “*Yakinlah ... setiap anak punya barta karun dalam dirinya, seperti pesan yang ditiptkan Allah kepadanya. Tugas orang tua banya membantu menemukannya. Lalu kondisi terbaik anak kita akan menerangi dunia.*”

Paradigma ketiga yang penting untuk dimiliki orang tua adalah bahwa anak itu memiliki kecerdasan majemuk. Paradigma ini didasarkan pada temuan-temuan Howard Gardner. Bahwa anak kita itu memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan majemuk. Apabila orang tua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Setelah memahami paradigma ini para orang tua hendaknya mencari kecenderungan kecerdasan anaknya, kemudian meningkatkan kecerdasan itu secara maksimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Gardner yang dikutip Chatib, bahwa anak-anak memiliki variasi potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang hanya memiliki satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, atau bahkan semua kecerdasannya dominan. Oleh karena itu, tidak ada manusia bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat (Chatib: 2012).

#### *Menjelajahi Kemampuan Anak*

Setelah memiliki paradigma yang benar tentang sosok anak, tugas orang tua adalah menjelajahi kemampuan anak. Ini menjadi materi penting dalam *parenting education*, yaitu bagaimana mengetahui kemampuan anak itu. banyak orang tua yang kurang mampu menjelajahi kemampuan anak. Menurutnya hal itu karena para orang tua kebanyakan kurang memiliki kepekaan dan pembiasaan yang baik. Oleh karena itu, menjelajahi kemampuan anak dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu kepekaan dan pembiasaan.

Kepekaan adalah daya pandang orang tua terhadap kemampuan anaknya. Yang perlu ditekankan di sini menurut Chatib adalah bahwa kemampuan anak itu tidak tunggal, melainkan jamak. Pembiasaan adalah konsistensi dalam memandang kemampuan anak. Jika anak yang keras kepala dipandang orang tua sebagai anak yang ulet, sampai kapan pemahaman itu akan dimiliki orang tua? Jadi pembiasaan menurut Chatib adalah usaha mempertahankan paradigma. Orang tua harus berusaha mempertahankan pandangan bahwa anak mereka tekun dan ulet, misalnya, bukan keras kepala. Kebiasaan ini sampai berujung pada pembentukan mindset bahwa sebenarnya “anakku memang ulet”.

Chatib (2012) juga menawarkan cara-cara praktis bagaimana menyelami kemampuan anak, seperti kebiasaan memberikan apresiasi (penghargaan) bermakna, seperti memberikan pujian yang tepat, memberikan hadiah, mendoakan kebaikan sang anak, dan kebiasaan menulis kisah dan simbol sukses anak.

#### *Menemukan Bakat Anak*

Chatib (2012) mendefinisikan bakat adalah aktivitas yang disukai anak yang berasal dari internal, dan lingkungan di luar diri anak yang membutuhkan aktivitas tersebut adalah minat. Menurutnya bakat kerap terlepas dari pengaruh lingkungan, walaupun ada pula sedikit pengaruhnya. Hal tersebut berbeda dengan minat yang bisa disamakan dengan kesenangan dan sifatnya bisa berubah-ubah karena dapat dipengaruhi lingkungan. Keduanya (bakat dan minat) jika diarahkan dan dikembangkan dengan baik akan membuat anak memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. Orangtualah yang salah satunya berperan dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat dan minat anak. Oleh karena itu, orangtua harus dapat mengidentifikasi bakat dan minat anak, disamping jangan sampai membelenggu dan menutup.

Chatib (2012) mengidentifikasi beberapa hal yang dapat membelenggu dan menutup bakat dan minat anak, yang semuanya seringkali dilakukan oleh para orang tua, yaitu: (1) Melarang anak melakukan aktivitas yang disukainya, (2) Selalu menyebut anak dengan sebutan negatif, (3) Tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, (4) Memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang tidak mendidik, dan (5) Memberikan tekanan kepada anak terhadap prestasi di sekolah.

Adapun ciri-ciri bakat anak, menurut Chatib dimulai dari kondisi anak, dimana ia dilahirkan itu dengan potensi masing-masing. Potensi itu berkembang menjadi rasa suka. Oleh karena itu, ciri-ciri bakat anak dapat diidentifikasi dari beberapa hal, yaitu: (1) Aktivitas yang disukai, (2) Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial, (3) Merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai, (4) Bakat itu *fast learner*, (5) Bakat terus-menerus memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak, (6) Bakat selalu mencari jalan keluar, (7) Bakat menghasilkan karya, dan (8) Bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan.

*Memilih Sekolah yang tepat*

Materi *parenting* berikutnya yang penting diberikan kepada orangtua adalah bagaimana mencari dan memilihkan sekolah yang tepat bagi anak. Chatib (2009) memberikan gambaran dua jenis sekolah, yaitu sekolahnya manusia dan sekolah robot. Sekolahnya manusia adalah sekolah berbasis MI (*multiple intelligence*), yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa. Sebaliknya sekolah robot baginya adalah sekolah yang menghasilkan sosok anak menjadi robot, pandai, namun tak punya kepedulian; cerdas namun tak bermanfaat bagi orang banyak; berpendidikan tinggi, namun tidak mempunyai rasa keadilan. Ia mengidentifikasi perbedaan ciri-ciri sekolahnya manusia dan sekolah robot sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Sekolahnya Manusia dan Sekolah Robot

| ASPEK                        | SEKOLAHNYA MANUSIA   | SEKOLAHNYA ROBOT   |
|------------------------------|--|--|
| <b>Paradigma</b>             | Setiap peserta didik adalah anak yang berpotensi                                   | Masih beranggapan ada anak yang bodoh dan tidak punya potensi apapun   |
| <b>Penerimaan siswa baru</b> | Tes dan observasi siswa berfungsi sebagai database siswa                           | Masih menggunakan tes seleksi yang ketat karena diharapkan mendapatkan the best input: siswa yang pandai dan tidak nakal |
| <b>Target kurikulum</b>      | Menghargai tiga ranah kemampuan manusia, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif | Masih didominasi oleh ranah kognitif sebagai simbol kemampuan tertinggi  |

|                                  |  |  |
|----------------------------------|--|--|
| <b>Isi kurikulum</b>             | Tidak padat oleh beban bidang studi, tetapi bermuatan kreativita, problem solving, character building, life skill, dan unit-unit aktivitas yang sesuai dengan bakat siswa. | Padat oleh bidang studi dengan standar isi sangat berat dan hanya menekankan pada bidang studi tertentu  |
| <b>Proses belajar-mengajar</b>   | Menyenangkan: tidak membuat siswa tegang dan stress  | Menegangkan sehingga membuat siswa tertekan dan stress   |
| <b>Para guru</b>                 | Mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan beragam kecerdasan   | Killer, ditakuti siswanya, tidak sabar, dan selalu menyalahkan siswa jika ada materi yang tidak dipahami   |
| <b>Peran guru</b>                | Sebagai sang fasilitator, yaitu guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran  | Sebagai sang penceramah, yaitu selalu mengajar dengan metode ceramah sehingga seluruh waktu dihabiskan dengan bicara, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif |
| <b>Sikap guru</b>                | Sebagai katalisator: selalu memantik bakat dan minat siswa, tidak pernah mengatakan bodoh dan nakal, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi                           | Sebagai gladiator, pembunuh bakat dan minat siswa, serta sering mengelompokkan siswa dalam kelompok siswa pandai dan siswa bodoh   |
| <b>Strategi mengajar guru</b>    | Menggunakan multistrategi dan memiliki kreativitas mengajar  | Hanya menggunakan strategi atau metode tunggal seumur hidup, yaitu berceramah  |
| <b>Pelatihan guru</b>            | Sekolah memiliki jadwal pelatihan yang cukup, berkualitas dan terbuka  | Sekolah hanya memiliki sedikit sekali jadwal pelatihan guru  |
| <b>Soal-soal yang diberikan</b>  | Soal-soal kognitif bermuatan problem solving   | Soal-soal kognitif saja sehingga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa tidak terlihat   |
| <b>Rapor</b>                     | Menggunakan penilaian autentik yang memotret ranah kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif   | Menggunakan penilaian kognitif saja sehingga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa tidak terlihat   |
| <b>Perkembangan siswa</b>        | Melihat perkembangan siswa dengan konsep ipsatif yang mengukur perkembangan siswa dari diri siswa itu sendiri berdasarkan pencapaian sebelumnya                            | Melihat perkembangan siswa hanya dengan konsep peringkat (rangking), yaitu perkembangan siswa diukur melalui perbandingan dengan siswa lain                                |
| <b>Tujuan keberadaan sekolah</b> | Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akherat   | Cenderung hanya untuk persiapan menghadapi ujian   |

Dalam biodata bukunya berjudul “Gurunya Manusia” (2011), Chatib merumuskan sekolah unggul. Menurutnya sekolah unggul adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa bodoh dan semua siswanya merasakan taka da satu pun pelajaran yang sulit. Ia menulis:

“Betapa cantiknya sebuah proses belajar dalam sebuah kelas apabila guru memandang semua siswanya pandai dan cerdas; dan para siswanya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Kelas tersebut akan hidup. Keluar dari kelas tersebut, semua siswa mendapatkan pengalaman pertama yang luar biasa dan tak akan pernah lupa seumur hidup. Apabila kelas seperti itu terjadi pada jutaan kelas di sekolah-sekolah di Indonesia, pasti Negara ini akan menjadi Negara maju yang diperhitungkan oleh dunia.”

“Di setiap sekolah mana pun dengan kualitas apa pun, para siswanya adalah amanah yang perlu dijaga. Dan orang yang paling bertanggungjawab adalah para guru. Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki guru professional. Dan penyelenggara sekolah yang professional adalah yang selalu memikirkan kesejahteraan para gurunya.”

#### *Menjadi guru bagi anak*

Dapat dikatakan bahwa dalam seharinya anak dekat dengan beberapa pihak, yaitu orang tua, guru, dan lingkungan. Dari ketiganya nampaknya guru (sekolah) dan lingkungan adalah yang paling dekat, baru kemudian orang tua. Ini menjadi masalah dalam kepengasuhan, anak-anak lebih dekat dengan lingkungan, padahal di dalam lingkungan banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak. Semestinya orang tua dan gurulah seharusnya yang lebih dekat dengan anak. Orang-orang yang dekatlah yang berjasa pada anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Chatib menganggap penting bagaimana membuat orang tua sebagai guru terbaik bagi anak. Orang tua harus menjadi guru bagi anak. Oleh karena itu, bagaimana orang tua dapat menjadi guru terbaik harus dilatihkan. Orang tua semestinya memahami bagaimana anak belajar. Ia mengelompokkan aktivitas belajar menjadi tiga, yaitu: alasan mengapa anak belajar, proses bagaimana anak belajar, dan hasil dari proses belajar.

Anak belajar karena alasan kebutuhan otak dan tuntutan perkembangan fisiknya. Orang tua harus memahami bahwa anak sebenarnya makhluk pembelajaran. Mengapa anak ingin terus belajar adalah karena kebutuhan otak itu sendiri. Kebutuhan otak merupakan tuntutan alami dan tidak bisa kita hentikan. Dengan demikian menurutnya, semestinya tidak ada anak yang malas belajar. Jika ada anak yang malas atau enggan, bahkan tidak mau belajar, sebenarnya itu diakibatkan oleh proses belajar yang salah dan tidak sesuai dengan kondisi anak. Chatib (2012) menulis, “*Anak belajar dengan caranya masing-masing. Kenyamanan belajar sangat menentukan hasil belajar yang maksimal.*”

Anak berhasil dalam belajar jika prosesnya tepat. Menurut Chatib, proses belajar merupakan kombinasi antara materi yang menarik dan cara materi itu disampaikan yang sesuai dengan gaya belajar anak. Ia mendefinisikan materi yang menarik adalah materi yang dapat menimbulkan minat anak untuk ingin mengetahui hal baru atau lebih dalam. Sedangkan cara materi itu disampaikan merupakan strategi mengajar.

Untuk mengetahui hasil belajar anak, orang tua dapat melakukan konformasi, yaitu kesempatan anak untuk mengecek ulang apakah dia sudah memahami materinya. Yang penting diketahui bagi orang tua adalah bagaimana memaknai hasil belajar. Chatib memberikan beberapa makna hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar anak, yaitu: (1) Hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam diri anak yang relevan dengan materi belajar. Orang tua dapat mengetahui hasil belajar anak jika ia melihat perubahan perilaku dalam diri anak. Chatib memberikan contoh, saat mempelajari tanaman, anak menjadi sangat peduli pada tanaman di rumah, sehingga dia menyiraminya setiap hari.

(2) Hasil belajar adalah perubahan pola pikir anak, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Untuk melihat hasil belajar anak, orang tua cukup memberikan pertanyaan tentang materi yang dipelajari anak. Jika anak mampu menjawab tentang materi yang telah dipelajari, baik lisan maupun tulisan, berarti ia telah berhasil dalam belajar. (3) Hasil belajar adalah anak dapat membangun konsep baru. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa anak sebenarnya telah memiliki informasi atau pengetahuan awal dalam otaknya. Keberhasilan belajar anak tercapai jika dia mampu memunculkan konsep baru yang berhubungan dengan pengetahuan awal tersebut. Jika orang tua menemukan salah satu saja dari ketiga perubahan tersebut dalam diri anak, menurut Chatib harus dikatakan bahwa anak telah berhasil dalam belajarnya.

Perlu juga para orang tua dikenalkan dengan gaya belajar. Gaya belajar sangat berkaitan dengan proses belajar. Dalam bukunya, Chatib mengulas gaya belajar anak yang didasarkan pada temuan-temuan Howard Gardner. Yang menarik adalah bagaimana Ia memberikan cara-cara bagaimana orang tua dapat mengetahui gaya belajar anak. Menurutnya ada dua cara yang dapat dilakukan orang tua, yaitu dengan mengamati kebiasaan yang disukai anak saat belajar atau menggunakan alat riset psikologis.

Untuk menjadi guru bagi anak-anak, orang tua semestinya menjadi rumah sebagai sekolah kedua. Di sekolah kedua ini tugas orang tua adalah mencari tahu sejauh mana pencapaian belajar anak di sekolah. Di samping itu, orang tua bertugas membantu anaknya dalam belajar. Chatib memberikan saran bagaimana cara orang tua menemani anaknya belajar di rumah, yaitu: (1) Menyegarkan otak anak ketika pulang sekolah, dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk beristirahat, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang disukainya, atau memijat-mijat kaki dan kepala anak. (2) Membebaskan anak belajar dengan gaya belajarnya sendiri. (3) Materi belajar lebih hidup dengan konsep AMBAK, yakni orang tua harus mengetahui manfaat materi belajar, sehingga dengan menceritakannya kepada anak, minatnya untuk belajar akan dapat terus terpupuk. (4) Melakukan konfirmasi yang menyenangkan untuk mengujinya, misalnya dengan pertanyaan lisan, kuis, atau meminta anak dengan santai menceritakan apa yang telah dipelajari pada akhir waktu anak belajar.

#### *Memberikan proteksi bagi anak*

Tak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dewasa ini telah memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, selain sisi-sisi kemanfaatannya. Sebagai contoh pengaruh negatif media internet. Oleh karenanya, orang tua harus peduli, yaitu dengan memberikan pendidikan melek media.

Menurut Chatib, orang tua semestinya memahami pendidikan melek media, kalau tidak nantinya anak-anaklah yang akan menjadi korban. Orang tua harus mengetahui bagaimana dampak media bagi anak-anak. Dengan demikian dalam kesehariannya orang tua dapat mengontrol anaknya ketika berinteraksi dengan media agar tidak berlebihan. Chatib juga memberikan beberapa saran praktis bagi orang tua agar dapat melindungi anak dari dampak negatif media, antara lain: (1) Memberikan pendidikan agama yang lebih dalam, (2) Mengetahui terlebih dahulu isi media informasi untuk anak-anak, (3) Mendampingi anak dalam menggunakan media informasi, (4) Membuat kesepakatan aturan menggunakan media informasi, dan (5) Menggunakan media informasi menjadi sarana belajar dan membuat proyek.

## Pembahasan

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian di atas, pemikiran-pemikiran Chatib tentang anak dan orang tua menjadi dasar dan perspektif baginya dalam merumuskan materi-materi *parenting education*. Pemikiran-pemikiran tersebut merupakan hasil perpaduan dari berbagai bidang ilmu dan sebagainya adalah merupakan temuan-temuan baru, seperti saraf dan otak. Chatib menyatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dengan membawa fitrah kebaikan. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa pertumbuhan anak juga sangat ditentukan oleh faktor genetika dan lingkungan, dimana pertumbuhan gen itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Nampak jelas bahwa pandangan-pandangan Chatib tentang anak sangat dipengaruhi doktrin agama Islam. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa kutipan ayat-ayat al-Qur'an dan karya-karya penulis muslim, seperti Ibrahim Amini. Di samping itu, ia juga memadukan pandangan-pandangannya tentang anak dengan kajian-kajian dan temuan-temuan baru dalam bidang neurosains, seperti saraf dan sel otak. Ia misalnya mengutip pendapatnya Julia Maria Van Tiel, yang dikenal sebagai ahli saraf dalam menjelaskan penyebab disleksia. Ia juga mengutip pendapatnya Dr. Ezra Susser seorang ahli nutria ibu hamil ketika menjelaskan bagaimana gen itu bertumbuh kembang dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

Ketika menjelaskan perkembangan otak, Chatib juga mengutip pendapat-pendapat dari seorang pakar neurosain Indonesia, Taufik Pasiak. Juga mengutip buku berjudul *Stability and Change in Human Characteristic* karya Benjamin S. Bloom. Di samping itu, pandangan Chatib tentang anak juga diinspirasi beberapa budaya masyarakat dunia. Misalnya ia menjelaskan bagaimana ibu-ibu di Jepang memilih berhenti bekerja ketika hamil dan berkonsentrasi pada janin yang dikandungnya. Juga bagaimana mereka begitu disiplin mengunjungi dokter kandungan untuk mengetahui perkembangan janinnya. Chatib juga memberikan contoh bagaimana setiap bayi di Finlandia mendapatkan *baby box*. Ini menunjukkan betapa pemerintah memiliki perhatian yang lebih terhadap generasi bangsanya.

Pemikiran-pemikiran Chatib tentang materi-materi *parenting education* juga dilandasi oleh paradigmanya tentang sosok orang tua. Chatib berpendapat menjadi orang tua adalah anugerah yang sangat mulia dari Allah Swt. dan kesempatan emas untuk berbuat baik membentuk generasi. Oleh karena itu, Chatib menegaskan untuk jangan takut menikah dan memiliki anak.

Paradigma Chatib tersebut nampak jelas dipengaruhi latar belakang keagamaan Chatib. Ia juga mengutip ayat-ayat al-Qur'an ketika menyatakan bahwa menikah adalah anugerah mulia dari Allah. Juga kutipan-kutipannya dari *sirrah nabawiyah*. Di samping itu, pandangan-pandangannya juga bertolak dari kajian-kajian psikologi perkembangan dan psikologi anak, seperti bagaimana memberikan latihan kedisiplinan pada anak-anak. Sebagaimana pandangannya tentang anak, pandangan Chatib tentang orang tua merupakan hasil perpaduan dari berbagai disiplin, ilmu agama (al-Qur'an dan tarikh) dan psikologi (psikologi perkembangan dan psikologi anak).

Bertolak dari pandangannya tentang anak dan orang tua, dalam berbagai buku karyanya, khususnya buku berjudul "Orangtuanya Manusia" banyak memberikan materi-materi yang dapat diberikan kepada orang tua dalam pendidikan pengasuhan. Jelas pula bahwa materi-materi tersebut juga didasarkan dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dan temuan-

temuan baru dalam ilmu saraf dan otak. Materi-materi parenting yang dikembangkan Chatib juga syarat terinspirasi dari teori kecerdasan yang temukan Howard Gardner, yakni *multiple intelligences*. Juga temuan-temuan Thomas Amstrong yang mengaplikasikan teori *multiple intelligences* ke dalam kelas pembelajaran. Ada enam materi yang relevan digunakan dalam pendidikan pengasuhan, yaitu: merubah paradigma tentang anak, menjelajahi kemampuan anak, menemukan bakat anak, memilih sekolah yang tepat, menjadi guru bagi anak, dan memberikan proteksi bagi anak.

Ditinjau dari ketercapaian tujuan pendidikan pengasuhan, keenam materi tersebut relevan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini karena tujuan pendidikan pengasuhan agar orang tua atau orang dewasa nantinya dapat menyiapkan anak memiliki kompetensi dan siap hidup di masyarakat. Selain itu, keenam materi tersebut jika ditinjau dari teori pemrosesan informasi juga telah memenuhi kriteria suatu pesan/materi dapat diterima dengan baik. Dari kriteria *novelty*, yaitu kemutakhiran materi, Nampak bahwa materi-materi yang disusun Chatib memenuhi kriteria tersebut. Chatib mendasarkan pendapat-pendapatnya dari berbagai temuan terbaru dalam berbagai bidang, seperti saraf, otak, dan kecerdasan. Materi-materi tentang bagaimana orang tua meningkatkan minat dan bakat anak, menemukan kecerdasan anak merupakan materi-materi yang bermakna bagi orang tua.

Ditinjau dari kriteria *conflict*, materi-materi *parenting* yang kembangkan Chatib dapat dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menggugah informasi orang tua. Hal ini tampak misalnya ketika Chatib mengemas materi berupa tips-tips praktis yang mudah untuk diterapkan oleh orang tua. Demikian dengan berbagai cerita atau kisah nyata sebagai contoh-contoh riil yang diberikan Chatib. Hal tersebut menegaskan bahwa materi-materi Chatib tidak hanya “omong kosong” akan tetapi terbukti di lapangan. Hal ini nampak ketika materi bagaimana menemukan bakat anak.

Ditinjau dari sisi *proximity*, materi-materi yang dikembangkan Chatib juga tidak “melangit” atau jauh dari pengalaman orang tua. Materi-materi tersebut dekat dengan dunia keseharian orang tua. Demikian halnya jika ditinjau dari sisi humor, materi-materi pengasuhan yang disusun Chatib juga dapat dikemas secara ‘humoris’ sehingga tetap menarik untuk dipahami orang tua.

## Simpulan

Pemikiran Chatib tentang materi-materi *parenting education* dikembangkan dari cara pandangya terhadap anak dan orangtua. Anak semestinya dipandang sebagai individu yang lahir dengan membawa fitrah. Sedangkan menjadi orangtua adalah sebuah anugrah yang besar dari Allah untuk dapat membantu mengembangkan fitrah anak. Paradigma tersebut merupakan hasil dari perpaduan bidang ilmu (agama, tarikh, psikologi, saraf, otak, kecerdasan dan lain sebagainya).

Berpijak dari paradigma terhadap anak dan orang tua tersebut Chatib memberikan materi-materi yang relevan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan *parenting education*, antara lain: merubah paradigma tentang anak, menjelajahi kemampuan anak, menemukan bakat anak, memilih sekolah yang tepat, dan menjadi guru bagi anak.

Materi-materi tersebut jika ditinjau dari teori pemrosesan informasi sudah memenuhi kriteria, yaitu kriteria kemutakhiran materi, menggugah informasi orang tua, sesuai dengan

pengalaman orang tua, dan dapat dikemas secara humoris. Jika ditinjau dari ketercapaian tujuan, keenam materi tersebut sudah cukup untuk mencapai tujuan pendidikan pengasuhan, yaitu menyiapkan anak memiliki kompetensi dan mampu hidup di masyarakat dengan baik.

Materi-materi yang dirumuskan Chatib dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan lebih lanjut dan digunakan sebagai materi *parenting education*, utamanya bagi PAUD bagi lembaga setingkatnya. Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (RA) perlu memasukkan *parenting education* sebagai sebuah mata kuliah tambahan (pilihan) bagi mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta: Dirjen PAUD, Nonformal, dan Informal.
- Editorial Reviews dalam [http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp\\_proddesc\\_0?ie=UTF8&n=283155&s=books](http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp_proddesc_0?ie=UTF8&n=283155&s=books), diakses 16 Mei 2013.
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., dan Karyono. 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9 (1).
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Chatib, M. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- , 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- , 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Ratna Megawangi. 2007. *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read! Publishing House.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

[www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com)

[www.munifchatib.wordpress.com](http://www.munifchatib.wordpress.com)